

## **INISIASI MUSEUM PERS DIGITAL HARIAN KEDAULATAN RAKYAT SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI YOGYAKARTA**

### **INITIATION OF THE DAILY DIGITAL PRESS MUSEUM OF PEOPLE'S SOVEREIGNTY AS A CULTURAL HERITAGE IN YOGYAKARTA**

#### **Masduki<sup>a</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

[masduki@uii.ac.id](mailto:masduki@uii.ac.id)

#### **Anang Saptoto<sup>b</sup>**

Ruang MES56, Yogyakarta

[bukuku04@gmail.com](mailto:bukuku04@gmail.com)

#### **Adam Anshori<sup>c</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

[adam.anshori@uii.ac.id](mailto:adam.anshori@uii.ac.id)

#### **Abstrak**

Artikel ini menguraikan tentang program pengabdian masyarakat pada Harian Kedaulatan Rakyat (KR) koran tertua di Indonesia, yang lahir 27 September 1945. Harian ini menjadi saksi sekaligus merekam dengan baik perubahan sistem politik dari era kolonial Jepang hingga pasca reformasi 1998 dan menjadi ciri khas Yogyakarta, kota perjuangan dan pendidikan terkemuka di Indonesia. KR juga mempelopori model jurnalisme migunani tumrapping liyan yang membuktikan tetap eksis secara bisnis hingga sekarang. Pengabdian masyarakat ini bentuk inisiatif berbasis masyarakat dalam bentuk prakarsa museum digital bukan hanya proteksi koleksi pemberitaan KR. Melalui format museum, benda artefak dan berita KR menjadi menu pengetahuan populer bagi generasi millennial, wisata alternatif berbasis pengetahuan. Metode pengabdian adalah studi lapangan ke redaksi dan pengumpulan artefak berita KR, focus group discussion untuk desain museum pers digital dan pameran artefak museum di lobi perpustakaan pusat UII. Luaran pengabdian adalah artefak KR (kliping koran, peralatan liputan jurnalis, karya seni lukis yang menggambarkan sejarah pemberitaan KR, dll) sebagai koleksi museum digital yang dipamerkan kepada publik di kampus UII Yogyakarta selama dua pekan sebagai model mobile museum. Implikasi program ini adalah kesadaran manajemen KR dan publik di Yogyakarta akan pentingnya merekam sejarah politik media lokal sebagai artefak nasional sekaligus upaya merawat jurnalisme berkualitas yang mengalami krisis pasca disrupsi digital.

**Kata kunci:** Museum Digital, Kedaulatan Rakyat, Sejarah Pers, Sumbu Filosofi, Yogyakarta

### **Abstract**

*This article explores the community service program located at Kedaulatan Rakyat (KR) daily newspaper, the oldest local print media in Indonesia, which was born on 27 September 1945. The daily has witnessed and well-recorded changes during the Japanese colonial era to the post-reformation in 1998 and has become a key character of Yogyakarta as a leading city of political struggle and education in Indonesia. KR also pioneered *migunani tumraping liyan* journalism model, which proves that it still exists until today. This community service is a model of participatory initiative program in the form of a digital-mobile museum aimed at protecting local media-based historical data. Through digital museum, all the KR artefacts have become a popular knowledge archives for millennial generation as well as for general tourists. This program uses several methods: fieldwork to visit editorial office and collect KR news archives; focus group discussions about digital press museum design and the exhibition of the selected artefacts at Universitas Islam Indonesia library. The output of this program is exhibition of digital press museum including KR historical news for public. The intended impact is a public awareness of local press contributions to Indonesian political struggle as well as the importance of protecting the press efforts through digital based museum. Also, it may raise public attention of quality journalism which is experiencing a crisis following digital disruption.*

**Keywords:** *Digital museum, Kedaulatan Rakyat, Press History, Sumbu Filosofi, Yogyakarta*

#### **A. PENDAHULUAN**

Harian Kedaulatan Rakyat atau populer disebut KR (Kedaulatan Rakyat, 2024) merupakan surat kabar terkemuka di Yogyakarta. Ia didirikan pada 27 September 1945 oleh M Wonohito dan Samawi dan kemudian diteruskan oleh anak keduanya: Sumadi M. Wonohito dan Idham Samawi. Merujuk tanggal lahir, KR muncul saat kecamuk perang pasca kolonial, pencarian identitas ke-Indonesiaan dan krisis politik pasca proklamasi, antara lain ditandai kepindahan ibukota negara dari Jakarta ke Yogyakarta. KR berusia sama dengan Indonesia, dan secara khusus saksi bagi berlangsungnya industri pers di Indonesia. Koran ini juga diklaim sebagai media cetak tertua di Indonesia, pasca kemerdekaan. Koran KR disusul anaknya seperti Minggu Pagi, Merapi dan Radio KR sebagai bisnis yang maju.

Sejauh penelusuran tim penulis, upaya pewarisan peran sejarah KR belum pernah dilakukan baik oleh manajemen KR maupun pemerintah provinsi DIY. Studi akademik dan pengabdian masyarakat dosen terkait isu ini juga belum pernah dilakukan. Sejumlah literatur terkait koran lokal di Yogyakarta khususnya KR yang terpublikasi, antara lain: Aji (2018); Bharata et al. (2015); Daulay (2011); Hodono et al. (2005); Ispandriarno (2021); Mardianto (2007) menyebutkan, KR kelanjutan dari koran berbahasa Jawa di Yogyakarta, Sedyatama yang menyuarakan anti kolonialisme, dan di era kolonial Jepang diberangus. Tentara Jepang lalu menggantinya dengan koran Sinar Matahari. Koran ini digawangi para aktivis dan jurnalis, yang antara lain kemudian berhimpun mendirikan harian KR, setelah Jepang dinyatakan kalah dalam perang dunia II dan

meninggalkan Yogyakarta, Indonesia (Mulyadi, 2011; Raditya, 2019). Pada periode kritis politik di Indonesia seperti tahun 1965 (pemberontakan gerakan 30 September), Malari di Jakarta, puncak reformasi 1998 yang ditandai jatuhnya Soeharto, gempa bumi dahsyat di Bantul hingga kelahiran UU Keistimewaan, KR selalu merekam dan rujukan berbagai pihak untuk mengambil keputusan. Namun, penelitian ini belum ditindaklanjuti dengan program pengabdian masyarakat. Pengabdian berbasis penguatan ketrampilan jurnalistik telah banyak dilakukan. Misalnya oleh Muzzammil dan Jamiatussalamah (2023), namun belum sampai ke tahap pengembangan museum digital, yang mengadopsi teknologi, seni dan komunikasi publik.

Memasuki tahun 2024, ketika era media sosial dan media digital secara keseluruhan menjadi rujukan informasi, bisnis KR mulai melamban. Oplah cetak harian ini yang pernah mencapai 200 ribu pada periode tahun 2014-an, kini tinggal sekitar 20 ribu perhari. Dari sisi kantor manajemen, redaksi KR di Mangkubumi dan Kalitirto Kalasan semakin jarang menjadi ruang kerja dan ruang aktivitas publik seperti di masa lalu. Fenomena ini lumrah terjadi pada media cetak di seluruh dunia, termasuk Indonesia pasca dirupsi digital. Namun, dalam jangka panjang dan dalam konteks historis, ada yang perlu menjadi perhatian serius. Dua ancaman besar dari fenomena krisis ini. Pertama, kematian atau minimal berhentinya jurnalisme mendalam yang menjadi karakter koran. Kedua, hilangnya memori publik akan situs usaha surat kabar sebagai bagian dari sejarah peradaban sosial dan pengetahuan. Dalam kerangka besar inilah, maka suatu kerja akademik pengabdian dari akademikus menjadi urgen dan program pengabdian masyarakat ini menjadi upaya menjawab kedua masalah tersebut.

Adapun tujuan pengabdian masyarakat ini secara umum merawat konten jurnalisme berkualitas dan secara khusus agar warga Yogya khususnya mengetahui dan mengapresiasi kiprah KR sebagai media massa bersejarah; agar terdapat suatu kegiatan pengembangan museum digital bagi pers lokal, dengan KR sebagai pilot project dalam pewarisan nilai, sejarah media dan politik, memperkaya situs museum di DIY; agar jurnalisme KR dan peran kesejarahan pers terus menguat dalam memori publik dan menginspirasi kebijakan pelestarian lebih lanjut.

Mengapa memilih KR? Selain karena kedekatan geografis dan historis dengan UII, juga karena ia adalah koran/media pers lokal paling legendaris di DIY, dilihat dari kelahiran sejak tahun 1945 dan kiprah yang melintasi beragam sejarah sosial politik, pergantian rezim, dan lain-lain. Hingga kini, KR masih survive secara bisnis dan tercatat telah menjadi ruang komunikasi yang acceptable lewat pemberitaannya. Dari sisi kajian media, KR menganut jurnalisme yang khas, selaras dengan nafas kultural Yogyakarta, unik, sehingga perlu dilestarikan dan tentu saja ditransformasi melalui museum. Pengabdian ini menjadi pilot project pengembangan museum

pers di seluruh Indonesia nantinya, bisa direplikasi media lain. Secara khusus, program ini dapat menjalin kerja kerja lintas kepentingan di DIY: pemerintah daerah lewat agenda keistimewaan, Dinas Pariwisata DIY melalui keberadaan gedung KR yang heritage, pegiat museum dalam Badan Musyawarah Musea (Barahmus), jurnalis pada masa depan.

Berdasarkan uraian gambaran umum mitra pelaksana pengabdian (harian KR) dan konteks empiris, keterkaitan antara problem mitra, indikasi problem yang ditemukan di lapangan dan program kegiatan pengabdian sebagai solusinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1: Analisa Problem Mitra, Tujuan dan Kegiatan Pengabdian**

No	Problem	Solusi	Kegiatan
1	Ada banyak artefak berita KR terkait sejarah kebangsaan dan alat liputan yang menyejarah dan menua usianya	Perlu dilakukan pendataan artefak, analisis isi berita kesejarahan dan kompilasinya	Survei lapangan ke Redaksi KR dan percetakan KR, diikuti studi isi-kompilasi berita lama KR di media digital
2	Belum ada suatu model kerja proteksi dan diseminasi berita peristiwa bersejarah di KR sebagai upaya perawatan dan pewarisan ilmu pengetahuan sejarah media	Perlu dirumuskan suatu desain museum virtual pada kanal digital khusus yang aksesible bagi publik dan dokumennya abadi	Melakukan Focus Grup Discussion merumuskan model museum pers cetak dalam hal ini KR melibatkan pihak terkait di Yogyakarta
3	Belum ada situs museum digital yang menampung seluruh artefak KR (berita dan alat liputan) disertai konteks sejarah kebangsaan yang memadai	Perlu suatu situs khusus museum digital, sebagai museum yang dapat diekspose setiap waktu, terbuka bagi publik terkait berita-berita sejarah Indonesia di KR	Melakukan digitalisasi arsip berita KR dan pengkanalannya ke situs khusus digital yang terbuka bagi publik sebagai suatu model museum virtual
4	Keberadaan KR sebagai media yang bersejarah dan peran serta media ini sebagai pusat data sejarah Indonesia belum banyak diketahui publik	Perlu ekspose ke publik terkait peran dan kiprah KR dalam sejarah kebangsaan melalui ekspose museum digitalnya	Pemeran proyek pendirian museum virtual/digital KR di ruang lobi perpustakaan pusat UII yang terbuka untuk umum

Tabel di atas menegaskan bahwa tujuan kegiatan pengabdian selaras dengan kebutuhan mitra, yaitu pengembangan museum digital yang memproteksi sekaligus menyajikan data peran KR dalam sejarah politik ke publik sebagai sebuah pengetahuan sejarah yang dapat menguatkan jurnalisme berkualitas. Keunggulan kegiatan ini terletak pada kolaborasi disiplin Ilmu Komunikasi dengan disiplin seni dan Bahasa Inggris (lintas disiplin) antara lain untuk penerjemahan teks yang berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia dari dokumen sejarah KR atau sejarah Indonesia yang diberitakan KR. Kegiatan ini melibatkan tim mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi FPSB UII, yang membantu pendokumentasikan, manajemen pameran, administrasi kegiatan dan pelaporan.

## B. METODE

Secara umum metode pengabdian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan warga atau mitra partisipatif (*participatory rural appraisal*) (Hudayana et al., 2019). Pendekatan ini menekankan pada alih pengetahuan dari pelaksana kepada mitra (tim jurnalis KR) secara partisipatif dengan harapan keberlanjutan pasca kegiatan ini terjamin. Secara spesifik ada tiga tahapan metodologis pengabdian masyarakat yang diselenggarakan sejak April hingga Juli 2024:

1. Studi lapangan, survei lokasi redaksi dan pemetaan artefak peran kesejarahan KR dan ketersediaan artefak jurnalisme untuk bahan baku museum.
2. Penyelenggaraan FGD bersama seniman, redaksi KR, jurnalis senior, akademisi media untuk desain museum dan proses kerja digitalisasi arsip.
3. Penyelenggaraan pameran di lobi perpustakaan pusat kampus terpadu Universitas Islam Indonesia sebagai bentuk ekspose koleksi museum.

Partisipasi mitra menjadi kunci, sehingga sejak inisiasi museum pers, tim pengabdian berdiskusi dengan pihak Redaksi KR, pada saat survei tim KR mendampingi pengabdian untuk eksekusi artefak, penajaman isu yang akan ditonjolkan, hingga peresmian pameran artefak yang dihadiri jajaran Direksi KR, dilanjutkan diskusi pameran bersama Pemimpin redaksi KR selama dua pekan (24 Juni hingga 14 Juli 2024). Pihak KR juga memberitakan pelaksanaan pameran di media cetak dari sisi kreatif ide dan konten. Seluruh kegiatan pengabdian diakhiri dengan kerja evaluasi menyeluruh atas kegiatan/luaran yang dihasilkan dan rencana tindak lanjut pameran museum berikutnya.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dikalim sebagai inisiatif perdana di Indonesia untuk museum pers digital ini berjalan sesuai rencana sepanjang April-Juli 2024. Adapun secara kronologis, tujuh tahap kegiatan pengabdian adalah: *Pertama*, observasi ke kantor redaksi KR di Mangkubumi dan kantor percetakan di Kalitirto, Berbah Sleman Yogyakarta. Survei dilakukan untuk melakukan analisa kebutuhan/urgensi dan mengidentifikasi potensi benda koleksi museum dan diskusi awal dengan redaksi KR untuk pengembangan museum yang ramah dengan generasi millennial. *Kedua*, penyusunan desain museum berbasis konteks sejarah Indonesia yang diekstrak dari pemberitaan KR sebagai jendela informasinya, dalam bentuk Fokus Grup Diskusi bersama para pihak terkait. *Ketiga*, workshop pembekalan tim mahasiswa dan tim jurnalis yang dilibatkan dalam kerja koleksi data di lapangan, melalui rekrutmen dan workshop pembekalan melibatkan seniman arsip terkemuka di Yogyakarta, Anang Saptoto beserta tim.

*Keempat*, kegiatan utama melakukan kerja pendokumentasian, melakukan migrasi arsip dari koran cetak ke digital dan pemotretan serta perekaman video atas pelaku sejarah terkait KR di Yogyakarta. Kelima, pembuatan platform digital museum, memakai kanal khusus IndonesiaPENA (seusai pameran) dan dapat diakses oleh publik. Keenam, pemaparan hasil arsip digital (*prototype*) museum digital (Li et al., 2012) melalui kegiatan pameran di lobi perpustakaan pusat kampus terpadu Universitas Islam Indonesia. Ketujuh, publikasi kegiatan di media massa dan jurnal pengabdian masyarakat termasuk produksi *podcast*.

Dari tujuh rute kegiatan pengabdian masyarakat di KR yang dijelaskan di atas, maka dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat dibagi menjadi tiga klaster besar.

#### 1. Survei dan pengumpulan koleksi berita/artefak jurnalistik

Tahap ini merupakan kombinasi dari tiga aktivitas yang diawali dengan koordinasi tim pengabdian bersama Redaksi harian KR di kantor redaksi Jl. Mangkubumi. Upaya penyamaan persepsi dilakukan oleh tim dan KR, identifikasi artefak yang diperlukan dan mitigasi kendala yang akan dihadapi. Selama survei, tim pengabdian melibatkan mahasiswa Ilmu Komunikasi UII yang aktif di unit kegiatan mahasiswa Klik 18 dan ReDaksi. Melakukan penelusuran arsip teks berita, foto, wawancara jurnalis peliput, reka ulang adegan peliputan (proses kerja jurnalis), dilengkapi wawancara dengan sejarawan yang menjelaskan isu/konteks dan ahli jurnalis, dll. Adapun tiga lokasi utama survei dan pengumpulan dokumen berita adalah: kantor Redaksi KR Jl. Mangkubumi kota Yogya, kantor percetakan KR di Klitirto Berbah Sleman, dan ruang koleksi khusus perpustakaan dan arsip daerah provinsi DIY di Jl. Malioboro Yogyakarta.

## 2. Desain museum digital melalui Focus Group Discussion.

Memperhatikan keterbatasan waktu dan anggaran tim pengabdian, mitra kolaborasi yaitu Redaksi KR dan seniman arsip Anang Saptoto yang terlibat dan setelah melakukan diskusi dengan ketiga pihak: KR, seniman dan dari pengabdian, maka konsep museum yang dibuat berbeda dengan persepsi tradisional tentang museum pers atau museum umumnya, yang berisi sejarah organisasi atrioti sebagai institusi bisnis dan sosial. Ini bukan tentang “profil” sebuah lembaga pers, dan atau semata kompilasi artefak alat kerja jurnalis dan produksi berita. Ia menganut konsep *Living museum* menyimpan artefak peran-posisi pers dan jurnalisme dalam spektrum kebangsaan di Indonesia: Pers sebagai pilar keempat, ruang publik diskursus sejarah kebangsaan, dan sebagainya. Bentuk artefak juga tidak konvensional: foto atau benda fisik yang didisplay di ruangan, tetapi data dan analisa konteks yang digali di lapangan, direkam, didisplay dalam ruang situs digital.

Dalam diskusi, konsep yang dikembangkan Li et al. (2012) dalam artikel: *the digital museum: challenges and solution* menjadi rujukan. Bahwa proyek ini bukan tentang ‘profil sebuah lembaga pers atau kompilasi artefak alat kerja jurnalis dan produksi berita. Ia merupakan *living museum* tentang peran-posisi pers dan jurnalisme dalam isu-isu kebangsaan Indonesia: Pers sebagai pilar keempat, ruang publik kebangsaan: kontribusi dan kritik. Suatu upaya digitalisasi peristiwa monumental yang telah dimuat media pers sebagai formula merawat ingatan masa lalu dan merawat dokumen itu sendiri sebagai artefak sejarah sosial. Upaya meng-arsip dokumen berita dan proses kerja jurnalisme (teks, visual, dll) dari bentuk fisik ke digital menjadi ruang belajar sejarah yang interaktif.

Dalam bahasa lain, kerja pengabdian pengembangan museum ini adalah suatu aksi digitalisasi dokumen peristiwa monumental yang telah dimuat oleh media pers sebagai formula merawat ingatan masa lalu dan merawat dokumen itu sendiri sebagai artefak sejarah sosial. Museum adalah upaya kolektif mengarsipkan dokumen berita dan kerja jurnalisme (teks, visual, dll) dari bentuk fisik ke digital yang akan menjadi ruang belajar abadi, ruang sejarah yang interaktif bagi generasi millennial. Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari pengabdian masyarakat pengusul sebelumnya, berupa pengembangan museum virtual untuk kasus Udin, seperti bisa dilacak pada artikel jurnal berikut ini: *Pembuatan Museum Virtual Sejarah Pembunuhan Jurnalis Fuad Muhammad Syafrudin*, diterbitkan Jurnal Panrita Abdi (Masduki, 2023). Ringkasnya, ini adalah museum digital (arsip digital) dari berita yang dimuat di KR terkait isu-peristiwa kebangsaan penting yang terjadi di Indonesia/Yogyakarta. Tim telah menyeleksi dan menentukan lima peristiwa paling penting pasca kemerdekaan 1945 hingga pasca reformasi politik 1998 yang memengaruhi posisi politik Yogyakarta di Indonesia antara

lain: Pemindahan ibukota RI ke Yogyakarta, Januari 1946; Malioboro: seniman, peristiwa seni, jalan legendaris; Solidaritas sosial peristiwa gempa Bantul tahun 2006; Pisowanan Agung Rakyat Yogya di Alun Alun Utara 1998; Sumbu Filosofi sebagai pusat peradaban Yogyakarta.

### 3. Pelaksanaan pameran artefak museum pers KR di UII

Sebagai puncak kegiatan pengabdian, maka digelar pameran berjudul Pameran Arsip Museum Pers Jogjakarta di Perpustakaan Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang Yogyakarta pada 25 Juni hingga 16 Juli 2024. Pameran perdana bertajuk 'Transisi' ini merupakan hasil kolaborasi yang menyajikan berbagai dokumentasi berita koran Kedaulatan Rakyat dalam bentuk karya seni fotografi, lukisan, linimasa infografis, seni instalasi berupa majalah dinding, dan benda-benda memorabilia milik sejumlah jurnalis KR saat liputan. KR merupakan satu di antara surat kabar legendaris dan tua usianya di Indonesia. Lahir pada 27 September 1945, KR merekam transisi politik Indonesia sejak 1945 hingga 2012 dan sekarang. Tema Transisi diterjemahkan menjadi empat topik fokus pameran, yakni revolusi kemerdekaan 1945-1949, peralihan kekuasaan Orde Lama ke Orde Baru, kerusuhan Mei 1998, dan pengesahan UU Keistimewaan Yogyakarta. Contohnya pada masa revolusi kemerdekaan terdapat sejumlah foto yang menggambarkan Presiden Soekarno sedang berdialog secara politis dengan tokoh-tokoh Belanda yang menggambarkan suatu arsip sejarah dalam pemberitaan KR.

Pada masa peralihan Orde Lama ke Orde Baru (1965), KR banyak memunculkan iklan dan teks lagu-lagu bernada patriotik dalam bentuk grafis. Tragedi 1998 ditandai dengan banyaknya pemberitaan tentang demonstrasi mahasiswa di sekitar Universitas Gadjah Mada dan Jl. Gejayan. Pada 2012 muncul pemberitaan tentang demonstrasi menuntut pemerintah pusat agar segera mengesahkan UU Keistimewaan DIY, penolakan pembangunan hotel berbintang karena pencemaran lingkungan, dan penolakan pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta.

Sejak Desember 2023, tim pengabdian berkolaborasi di antaranya terdiri dari komunitas Inkuiri, komunitas yang memilih kesenian dan kegiatan sebagai cara pembelajaran yang progresif dan kolaboratif. Selain itu proyek ini juga melibatkan Komunitas Lensa Klik 18 dan Redaksi Ilmu Komunikasi UII yang aktif pada bidang fotografi dan jurnalistik, seniman Anang Saptoto, dan sejumlah jurnalis. Tim berjibaku mengumpulkan berbagai arsip KR di antaranya karya jurnalistik, iklan lawas yang disimpan di Jogja Library Center. Setelah itu, mereka memotret ulang dan menafsirkannya menjadi karya seni. Kurator pameran, Anang Saptoto menjelaskan tim menafsir ulang arsip-arsip KR menjadi berbagai karya seni. Karya infografis dan lukisan pada kanvas berbahan cat akrilik dan pigura kayu, contohnya. Karya berjudul Alur



Pemikiran Proyek Museum Pers Jogja berukuran 150x125 sentimeter secara visual menggambarkan temuan KR berupa ilustrasi dan tulisan.

Menggunakan pendekatan dekoratif, karya dua panel ini memakai sentuhan kelir cerah yang menyimbolkan pemikiran segar, progresif, tanpa meninggalkan ketajaman cara berpikir. Ada juga karya berjudul Infografis Peta Sejarah Pers Jogjakarta berbentuk infografis dan lukisan berbahan cat akrilik dan pigura kayu berukuran 125x150 sentimeter. Karya tiga panel itu menggunakan kolase gambar dan judul artikel KR pada 1945 hingga 2012. Selain itu, digelar juga pameran benda-benda fisik memorabilia yang menjadi saksi berbagai liputan Pemimpin Redaksi KR, Octo Lampito dan sejumlah jurnalis KR.

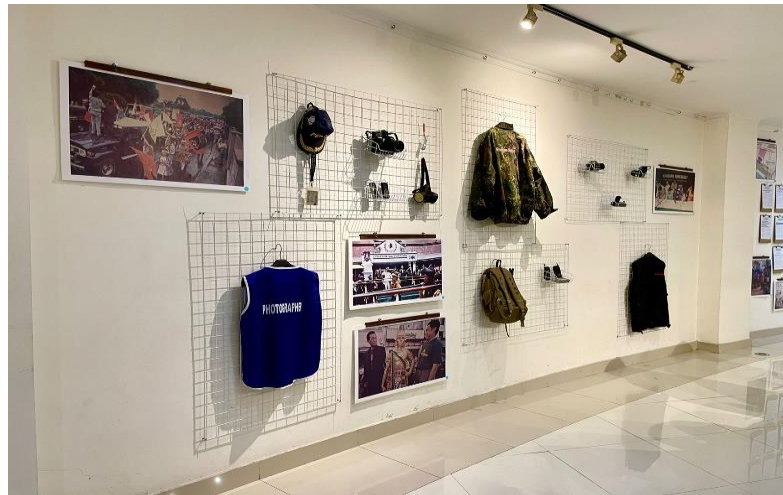
Pameran ini dibuka oleh Rektor UII, Prof Fathul Wahid siang hari 24 Juni 2024 bersamaan dengan pidato pengukuhan Masduki sebagai Guru Besar Bidang Ilmu Media dan Jurnalisme Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII. Masduki juga meluncurkan buku karyanya berjudul Negara, Media, dan Jurnalisme Indonesia pasca-Orde Baru yang diterbitkan Kompas. Berikut ini beberapa dokumentasi foto di seputar pelaksanaan pameran arsip museum pers.



Gambar 1. Poster promosi kegiatan pameran



Gambar 2. Seremoni pembukaan pameran oleh seniman Garin Nugroho dan Pemred harian KR Octo Lampito 24 Juni 2024



Gambar 3. Ruang pameran yang terdiri dari display seni lukis sejarah berita KR



Gambar 4. Peralatan liputan



Gambar 5. Kliping Berita



Gambar 6. Suasana diskusi pameran pada tanggal 8 Juli 2024.

#### 4. Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat

Pasca pelaksanaan pengabdian masyarakat, tim pengabdian melakukan evaluasi kegiatan dengan fokus kepada tiga aspek. Pertama, sejauhmana seluruh kegiatan melibatkan aktif mitra pengabdian yaitu Kedaulatan Rakyat. Pengabdian menemukan keterlibatan penuh tim KR sejak Pemimpin Redaksi, Drs. Octo Lampito, Direksi dan Komisaris, hingga beberapa jurnalis senior KR yang membuat berita dan meminjamkan koleksi pribadi alat liputan untuk menjadi bahan baku museum yang dipamerkan di lobi perpustakaan UII. Secara khusus, tim pengabdian mencatat keterlibatan 30 lebih mahasiswa Ilmu Komunikasi UII yang tergabung di klub minat fotografi Klik 18 dan *ReDaksi* (nama khusus klub jurnalistik mahasiswa) sebagai indikator keberhasilan. Kedua, antusiasme pengunjung pameran sejak pembukaan pameran artefak 25 Juni 2024, pengunjung pameran harian dan peserta diskusi pameran sepanjang 25 Juni hingga 12 Juli 2024. Ketiga, respon publik lebih jauh melalui pemberitaan yang muncul di media dan pihak otoritas perpustakaan daerah DIY yang berminat menggelar pameran serupa di perpustakaan Malioboro. Beberapa tautan berita seputar pameran artefak museum ini dapat dicermati berikut:

- a. Judul: Menyelidik 4 Momentum Penting di Pameran Arsip Museum Pers Yogyakarta: <https://jogja.jpnn.com/jogja-terkini/9049/menyelidik-4-momentum-penting-di-pameran-arsip-museum-pers-yogyakarta>
- b. Judul: Arsip Moeseoem Jogjakarta Dipamerkan di UII: <https://www.uui.ac.id/arsip-moeseoem-pers-jogjakarta-dipamerkan-di-uui/>
- c. Judul: Pameran Arsip Museum Pers Jogjakarta di UII, dari Revolusi Kemerdekaan hingga Pasca Reformasi: <https://beritabernas.com/pameran-arsip-museum-pers-jogjakarta-di-uui-dari-revolusi-kemerdekaan-hingga-pasca-reformasi/>.

d. Berikut klipring berita di harian KR veri cetak:



Gambar 7: Petikan berita KR cetak seputar pameran museum pers

## D. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung lancar sejak desain hingga evaluasi. Konsep museum arsip digital yang diterjemahkan dalam bentuk display koleksi di pameran (offline) dan nantinya di storage di kanal digital khusus telah terwujud dan mendapat apresiasi publik. Tiga aktivitas utama: survei dan pengumpulan data artefak, diskusi terarah mengembangkan disain museum digital hingga pameran artefak KR sebagai puncak kegiatan telah melibatkan Redaksi KR mitra program secara partisipatif.

Evaluasi kegiatan oleh pengabdian dengan memperhatikan tiga aspek sebagai berikut: kolaborasi antara pengabdian, seniman dan jurnalis dalam tahap kegiatan; pelaksanaan pameran yang melibatkan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UII; pengunjung yang banyak; dan adanya publikasi media yang intensif (media cetak dan daring) yang kemudian memicu perhatian khusus kepala perpustakaan Provinsi DIY, untuk merancang acara serupa di gedung bersejarah perpustakaan Jl. Malioboro. Pengabdian berharap gagasan museum dan pameran arsip pers akan diadopsi pihak lain yang terkait seperti Direktorat Sejarah, Kementerian Kominfo dan perusahaan pers itu sendiri.

## E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dan tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan hibah pendanaan untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat ini pada tahun 2024.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, F. (2018). Perkembangan surat kabar kedaulatan rakyat dalam perpolitikan masa kemerdekaan 1950-1967. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 3(2), 260–273.
- Bharata, B. S., Putranto, A., & Sulistyanyingtyas, I. D. (2015). *Keistimewaan Yogyakarta dalam lensa media*. Cahaya Atma Pustaka.
- Daulay, H. (2011). Memahami penulisan artikel di harian kedaulatan rakyat. *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga*, 12(1), 53–68.
- Hodono, Lampito, O., Hadjid, H., & Nurhadi. (2005). *Seteguh hati sekokoh nurani* (1st ed.). Kedaulatan Rakyat.
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk pengembangan desa wisata di pedukuhan pucung, desa wukirsari, bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Ispandriarno, L. (2021). *Strategi bertahan harian kedaulatan rakyat di tengah kepungan media digital dan pandemi COVID-19* [Skripsi]. Universitas Atma Jaya .
- Kedaulatan Rakyat. (2024). *Paling mengerti Yogya*.
- Li, R. Y.-C., Liew, A. W.-C., & Su, W.-P. (2012). The digital museum: Challenges and solution. Australia: ICIDT Conference. *Conference: Information Science and Digital Content Technology (ICIDT)*, 646–649.
- Mardianto, H. (2007). *Sistem penerbitan di yogyakarta 1945-1965*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Masduki. (2023). Pembuatan musuem virtual sejarah pembunuhan wartawan fuad muhammad syafuruddin di yogyakarta. *Jurnal Panrita Abdi*, 7(2), 310–319.
- Mulyadi, R. M. J. P. (2011). *Nasionalisme pers studi kasus medan prijaji* [Skripsi]. Universitas Syarif Hidayatullah.
- Muzzammil, F., & Jamiatussalamah, E. (2023). Sharing and training journalistic: Pengenalan dan pelatihan jurnalistik dasar untuk kalangan remaja di purwakarta. *Jurnal Al Basirah*, 3(1), 01–17. <https://doi.org/10.58326/jab.v3i1.55>
- Raditya, I. N. (2019). *Kedaulatan rakyat, koran pertama setelah RI merdeka dan masih eksis*. Tirto.id.